

BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari data-data tuturan tokoh wanita yang menggunakan ragam bahasa pria dan faktor yang melatarbelakangi tokoh wanita menggunakan ragam bahasa tersebut dalam animasi Jepang berjudul *Kill La Kill* dari episode 1 sampai 14 sebanyak 93 data. Dapat disimpulkan bahwa: penyimpangan ragam bahasa pria yang digunakan oleh tokoh wanita, paling banyak muncul adalah dalam animasi Jepang *Kill La Kill Shuujoushi* yang terdiri dari *yo*, *na*, *sa*, *zo*, *ze*, dan *kana*.

Berdasarkan hasil analisis episode 1 sampai 14, dari semua *Shuujoshi* tersebut yang paling banyak ditemukan adalah *yo*. Yang digunakan dalam situasi formal di saat tokoh wanita sedang bertanding adu kekuatan yang mayoritas lawannya adalah pria. Oleh karena itu, tokoh wanita menggunakan partikel *yo* yang biasanya digunakan oleh pria bertujuan agar tidak dintimidasi dan merasa memiliki derajat yang setara dengan tokoh pria.

Selain partikel akhir kalimat ditemukan penyimpangan ragam bahasa pria yang berupa interjeksi (*kandoushi*) yang terdiri dari *oi*, *iya*, dan *oo*. *Kandoushi* yang paling banyak ditemukan adalah *iya*. Yaitu pada saat bertanding dengan mayoritas tokoh laki-laki penyangkalan atas hinaan, rundungan, cercaan atas dirinya sebagai perempuan diekspresikan dengan keras melalui interjeksi *iya* agar tidak disepelekan oleh lawannya yang laki-laki.

Yang ketiga adalah pronomina persona kedua yang biasa digunakan oleh laki-laki yakni *omae*, *koitsu*, *soitsu*, dan *aitsu*. Banyak dilontarkan oleh tokoh Wanita saat melakukan pertandingan untuk menunjukkan bahwa meskipun dirinya perempuan, ia setara dengan laki-laki, memiliki keberanian untuk bertanding, dan tidak ingin terlihat inferior.

Pronomina persona tersebut biasa digunakan dalam situasi yang tidak formal dan terkesan kasar. Selain itu, digunakan kepada orang yang usianya lebih muda, bawahan, dan memiliki hubungan yang akrab. Dalam pertandingan tokoh Wanita banyak melontarkan pronomina persona tersebut ketika ingin merendahkan lawan tandingnya yang mayoritas laki-laki sehingga ia tidak dipandang sebelah mata oleh lawannya sekaligus menghindari bulian, ejekan, dan cemoohan lawan. Pada saat yang sama, penggunaan pronomina persona tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidaklah inferior.

